

Penerapan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Interfaith dalam Dialog di Kalangan Siswa SMP

Rani¹, Shella Aulia Putri², Siti Rahmawati³, Ali Iskandar Zulkarnain⁴

^{1,2,3,4} Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Corresponding Author: Rani, e-mail: rni263763@gmail.com

Published: April ,2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan moderasi beragama melalui aktivitas dialog lintas iman di kalangan siswa sebagai langkah memperkuat toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memperkenalkan pemahaman lintas agama sejak dini untuk mengurangi potensi perselisihan dan mempererat ikatan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran dialog lintas iman sebagai sarana yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam dialog lintas iman dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap keberagaman, memperluas wawasan mengenai kepercayaan lain, dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, penerapan dialog lintas iman di lingkungan pendidikan dapat menjadi strategi signifikan dalam membangun budaya dialogis dan memperkuat karakter moderat pada generasi muda.

Kata Kunci: Dialog lintas iman, moderasi beragama, Siswa, Toleransi, Pendidikan

ABSTRACT

This study examines the implementation of religious moderation through interfaith dialogue activities among students as a step to strengthen tolerance and harmony among religious communities. The background of this research focuses on the importance of introducing interfaith understanding from an early age to reduce potential conflicts and strengthen social bonds. The aim of this study is to understand the role of interfaith dialogue as an effective means of internalizing religious moderation values. This research employs a qualitative method with a case study approach, involving participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that student engagement in interfaith dialogue can enhance their awareness of diversity, broaden their perspectives on other beliefs, and foster mutual respect. Therefore, the implementation of interfaith dialogue in educational settings can be a significant strategy in building a dialogic culture and reinforcing moderate character in the younger generation.

Key Word: Interfaith dialogue, Religious Moderation, Students, Tolerance, Education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Penerapan moderasi beragama melalui kegiatan interfaith dialog di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan langkah strategis dalam membangun sikap toleransi serta memperkuat harmoni keberagaman. Sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan harmoni sosial.

Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini, agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, baik ke arah radikalisme maupun liberalisme.¹ Moderasi beragama tidak hanya menuntut keseimbangan dalam berkeyakinan, tetapi juga dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki perbedaan pandangan dan praktik keagamaan.²

Secara etimologis, kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan, kesederhanaan, atau pengendalian diri.³ Dalam konteks agama, moderasi beragama berarti menjalankan ajaran agama secara seimbang, menghindari fanatisme, serta tetap terbuka untuk menghargai keberagaman. Prinsip utama moderasi beragama meliputi toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak individu dalam beragama.⁴ Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa adanya tekanan atau diskriminasi.

Moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama serta kebijakan nasional. Kementerian Agama RI (2019) menetapkan empat pilar utama dalam moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.⁵ Pilar-pilar ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter siswa yang moderat.

Pertama, komitmen kebangsaan menuntut siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, serta prinsip kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menerapkan komitmen ini dengan mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan dalam interaksi sosial mereka, seperti menghargai perbedaan dan menjunjung persatuan.

Kedua, toleransi dalam beragama mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tanpa adanya pemaksaan terhadap orang lain. Siswa SMP dapat menerapkannya dengan menghormati ibadah teman yang berbeda agama, misalnya dengan tidak mengganggu saat ada teman yang sedang berdoa atau menjalankan ritual keagamaannya.

Ketiga, anti-kekerasan menekankan bahwa agama tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun, termasuk perundungan (*bullying*) di sekolah. Siswa dapat

¹ Sholiha, Z. A. F. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung Ponorogo*. Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 45–60, hlm. 47.

² Syaefana, I. (2024). *Pembentukan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Siswa SMP Negeri 1 Kawunganten Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap*. Islamic Education Journal, 10(2), 112–126, hlm. 120.

³ Ahmad, N. (2017). *Moderasi Beragama sebagai Upaya Penguatan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Jurnal Studi Islam, 5(2), 115–130, hlm. 118.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hlm. 25.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, hlm. 15.

menerapkannya dengan menghindari perilaku diskriminatif dan membangun lingkungan yang aman bagi semua teman sebayanya.

Keempat, penerimaan terhadap tradisi lokal mengajarkan bahwa budaya dan tradisi dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, siswa dapat mengikuti kegiatan sekolah yang berhubungan dengan budaya lokal, seperti tari daerah atau festival kebudayaan, tanpa menganggapnya bertentangan dengan keyakinan agama mereka.

Lebih lanjut, Kementerian Agama RI (2023) juga menegaskan bahwa moderasi beragama berlandaskan pada empat prinsip utama. Pertama, Keseimbangan (*tawazun*) dalam beragama mengajarkan bahwa seseorang harus menjalankan ajaran agamanya secara proporsional, tanpa berlebihan (*ghulum*) ataupun mengabaikan aspek keagamaan sama sekali. Misalnya, seorang siswa tetap menjalankan ibadah wajibnya, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial di sekolah tanpa merasa harus menghindari teman-teman yang berbeda agama. Kedua, Toleransi (*tasamuh*) menuntut penghormatan terhadap hak setiap individu dalam beragama, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Hal ini dapat diterapkan di sekolah dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya tanpa ada diskriminasi. Ketiga, Keadilan (*adalah*) dalam moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa membedakan agama, suku, atau ras. Misalnya, dalam pemilihan ketua kelas, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencalonkan diri tanpa adanya diskriminasi. Keempat, Musyawarah (*shura*) adalah prinsip yang menekankan dialog dan diskusi dalam menyelesaikan perbedaan. Di lingkungan sekolah, prinsip ini dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh siswa, sehingga semua pendapat dihargai tanpa adanya pemaksaan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, siswa SMP dapat belajar hidup dalam harmoni dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman yang memiliki latar belakang keagamaan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya merupakan konsep teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan adalah melalui interfaith dialog. Kegiatan ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta memahami perbedaan dan persamaan dalam keyakinan mereka. Interfaith dialogue tidak hanya meningkatkan pemahaman lintas agama, tetapi juga memperkuat empati, mengurangi prasangka negatif, serta membentuk sikap saling menghormati.

Dalam praktiknya, interfaith dialog dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok, kunjungan ke tempat ibadah, seminar lintas agama, serta proyek sosial bersama. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai agama dari perspektif akademis,

tetapi juga mengalami interaksi nyata dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Hal ini menjadi langkah konkret dalam menumbuhkan sikap moderat di kalangan generasi muda.

Namun, implementasi interfaith dialog di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman lintas agama di kalangan siswa, minimnya program yang mendukung interaksi antaragama secara aktif, serta kurangnya keterlibatan guru dalam membimbing kegiatan ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas interfaith dialogue dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kegiatan interfaith dialogue terhadap peningkatan sikap toleransi siswa SMP, memperkuat persatuan di tengah keberagaman, serta membentuk generasi yang memiliki wawasan keagamaan yang moderat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan berbasis moderasi beragama yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu membangun harmoni sosial di tengah keberagaman agama di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi terkait moderasi beragama dan dialog lintas agama dalam pendidikan. Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran literatur melalui database akademik seperti buku, Google Scholar dan DOAJ, klasifikasi sumber, dan analisis isi (*content analysis*). Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan teknik triangulasi sumber untuk meminimalisir bias dan memperkaya pemahaman temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Moderasi Beragama Melalui Interfaith Dialog

a.) Definisi Interfaith Dialogue

Istilah "dialog" memiliki beragam makna, tergantung pada konteks dan perspektif pembahasannya. Kata "dialog" berasal dari bahasa Yunani *dialogos*, yang berarti suatu tindakan yang memungkinkan seseorang mencapai *logos* (gagasan atau ide). Secara etimologis, kata dasar *dia* berarti "melalui" atau "melewati," sementara *logos* berarti "kata" atau "pemikiran," sehingga dapat diartikan sebagai percakapan atau pertukaran ide. Dalam bahasa Inggris, kata "dialog" berkaitan dengan tindakan *to confer* (berunding), yang juga bermakna *to give* (mengungkapkan pendapat), *to meet* (bertemu), *to exchange views* (bertukar pandangan), atau *to negotiate* (berunding) (Zia-ul-Haq, 2014).⁶

⁶ Zia-ul-Haq. *Interfaith Dialogue: A Critical Analysis*. Islamabad: Islamic Research Institute, 2014, hlm. 45.

Dalam konteks dialog antaragama (Interfaith), istilah ini merujuk pada interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang agama, praktik spiritual, ideologi, dan kepercayaan yang berbeda. Menurut Gulen (2004), dialog pada dasarnya adalah pertemuan, diskusi, dan salah satu cara untuk mempererat hubungan persaudaraan. Ia menyatakan:

*"We should give priority to love, compassion, dialogue, respect for others' rights, human rights, tolerance for diversity, equal treatment and opportunities for diverse people, positive action and non-coercive, non-violent methods and means."*⁷

"Kita harus memprioritaskan cinta, kasih sayang, dialog, penghormatan terhadap hak orang lain, hak asasi manusia, toleransi terhadap keberagaman, perlakuan dan kesempatan yang setara bagi berbagai orang, tindakan positif, serta metode dan cara yang tidak memaksa dan tidak menggunakan kekerasan." Definisi yang lebih lengkap mengenai dialog antaragama dapat ditemukan dalam pandangan Aemy et al. (2014), yang menyebutkan bahwa dialog antaragama adalah:

1. Proses komunikasi yang melibatkan kelompok atau perwakilan dari berbagai agama.
2. Membahas isu-isu dan topik tertentu dari sudut pandang masing-masing agama.
3. Memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, terutama dalam menumbuhkan pemahaman antaragama serta membangun hubungan yang harmonis.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog merupakan cara terbaik untuk mempertemukan berbagai pihak dengan latar belakang agama yang berbeda. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan kedamaian, memperluas pemahaman agama, serta menjaga hubungan antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramirez (2007) dan Pruitt (2011), yang menegaskan bahwa dialog adalah sarana membangun perdamaian dan dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik sosial, diskriminasi agama, dan perbedaan budaya. Selain itu, dialog dapat menciptakan interaksi yang lebih luas dan membangun jembatan antara berbagai peradaban.

Namun, tantangan utama dalam dialog antaragama adalah sikap tertutup atau dogmatis yang membuat sebagian individu atau kelompok enggan untuk membahas perbedaan agama, budaya, etnis, dan peradaban. Padahal, agama-agama besar dunia memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai universal, seperti saling menghormati, hak asasi manusia, keadilan sosial, perdamaian, dan harmoni. Selain itu, agama juga dapat menjembatani kesenjangan pemahaman mengenai hubungan antara sains dan agama, kehidupan duniawi dan spiritual, serta keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Penganut agama seperti Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, dan Buddha seharusnya dapat berdialog berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan untuk menyelesaikan berbagai isu besar terkait agama dan kemanusiaan. Fahri Karakas (2004) menekankan pentingnya semangat persatuan dalam era globalisasi

⁷ Gulen, Fethullah. *The Necessity of Interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*. New Jersey: The Light, 2004, hlm. 12.

guna meningkatkan hubungan yang harmonis, kepedulian terhadap sesama, dan sikap saling menghargai. Ia juga menyatakan:

"Kita harus mengutamakan kasih sayang, belas kasih, dialog, penghormatan terhadap hak-hak orang lain, hak asasi manusia, toleransi terhadap perbedaan, perlakuan yang adil bagi semua lapisan masyarakat, serta mengedepankan tindakan positif tanpa paksaan dan tanpa kekerasan"⁸

Untuk mewujudkan dialog yang lebih efektif, Karakas mengusulkan dua pendekatan praktis, yaitu spiritual partnership and friendship (kemitraan dan persahabatan spiritual) serta shared passion and idealism (semangat dan idealisme bersama). Namun, gagasannya belum dikembangkan dalam bentuk tulisan akademik yang lebih konkret atau disertai contoh implementasi nyata.

Dialog antaragama (Interfaith) tidak hanya sebatas wacana atau teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Sebagai contoh, Pruitt (2011) memperluas konsep dialog dengan menggunakan musik sebagai sarana komunikasi yang efektif. Studi kasusnya terhadap remaja di Australia dan Irlandia Utara menunjukkan bahwa musik dapat menjadi alat yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis. Dengan demikian, dialog dapat hadir dalam berbagai bentuk dan dapat disesuaikan dengan konteks sosial yang berbeda guna mencapai tujuan utama, yaitu membangun pemahaman dan hubungan yang harmonis antarumat beragama.⁹

b.) Bentuk Kegiatan

Young Interfaith Peace Community (YIPC) Indonesia merupakan komunitas yang menyediakan ruang dialog antara umat Islam dan Kristen di Indonesia. Komunitas ini berfokus pada dialog lintas agama dengan sasaran utama generasi muda, dengan tujuan membentuk generasi yang mencintai perdamaian. Salah satu bentuk dialog yang dihadirkan oleh YIPC adalah kegiatan Scriptural Reasoning (SR), di mana diskusi didasarkan pada kitab suci masing-masing agama, yaitu Al-Qur'an dan Alkitab.

Dalam konteks SMP, bentuk kegiatan ini bisa diadaptasi menjadi sesi pembelajaran tematik yang mengangkat kisah-kisah dari tokoh agama seperti nabi atau tokoh suci dari berbagai agama. Guru dapat memfasilitasi kegiatan membaca cerita tersebut secara berkelompok, lalu mengajak siswa untuk mendiskusikan pesan moral dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran masing-masing, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai.

Berbeda dari pendekatan yang mencari kesamaan, SR justru bertujuan untuk menggali pemahaman dan sudut pandang yang beragam berdasarkan teks kitab suci. Model diskusi ini dapat menjadi metode baru dalam sistem pendidikan di berbagai lembaga, sehingga kitab suci tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kesadaran akan pentingnya

⁸ Karakas, F. (2004). Spirituality and performance in organizations: A literature review. *Journal of Business Ethics*, 50(4), 345–354.

⁹ Pruitt, Dean G. *Negotiation in Social Conflict*. Buckingham: Open University Press, 2011, hlm. 78.

menghargai keberagaman, khususnya dalam konteks Islam dan Kristen. Dengan demikian, SR berperan sebagai proses pendidikan multikultural yang mampu melampaui batas-batas agama, tetapi tetap berlandaskan pada kitab suci guna menumbuhkan sikap inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan.

Kegiatan SR di tingkat SMP dapat dikembangkan dalam bentuk karya kreatif. Misalnya, siswa diberi kesempatan untuk membaca kutipan dari Al-Qur'an dan Alkitab yang bertema kasih sayang atau keadilan, lalu diminta untuk menuliskan puisi atau cerita pendek yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap nilai tersebut. Karya-karya ini kemudian dipresentasikan dalam forum kelas sebagai bagian dari apresiasi terhadap keragaman sudut pandang.

Dalam membangun dialog yang lebih efektif, diperlukan metode yang mampu mengakomodasi identitas keagamaan peserta. Penggunaan kitab suci dalam kegiatan SR menjadi salah satu cara untuk melibatkan aspek keagamaan dalam dialog antar generasi muda Islam dan Kristen. Oleh karena itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan pilar pendidikan serta teori pendidikan agama multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Hope S. Antone. Tujuannya adalah untuk menggali peran SR dalam meningkatkan pemahaman lintas iman, sehingga dapat membentuk individu yang inklusif serta mampu menghargai satu sama lain di tengah realitas keberagaman.

Untuk siswa SMP, pendekatan ini bisa diterapkan dalam kegiatan diskusi interaktif seperti "Bertukar Pertanyaan." Dalam kegiatan ini, siswa diminta menulis pertanyaan yang mereka miliki tentang agama lain secara anonim. Guru atau narasumber lintas iman kemudian membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam suasana terbuka dan saling menghargai, sehingga muncul ruang dialog yang aman dan edukatif.

Konsep pendidikan agama multikultural telah dibahas oleh Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, yang menawarkan model pendidikan berbasis dialog sebagai upaya menanamkan kesadaran akan hidup bersama dalam perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan SR, yakni menciptakan ruang pembelajaran yang terbuka bagi seluruh peserta untuk memahami keberagaman tanpa harus menghilangkan identitas keagamaannya.

Sebagai contoh implementasinya di SMP, sekolah dapat mengadakan proyek kolaboratif seperti pembuatan mading sekolah bertema "Harmoni dalam Keberagaman." Dalam proyek ini, siswa dari berbagai kelas menyumbangkan tulisan, kutipan, gambar, atau cerita pendek yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling menghormati dalam konteks keyakinan masing-masing. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari integrasi pendidikan multikultural ke dalam kehidupan sekolah.

Dengan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan di atas dalam kurikulum maupun program ekstrakurikuler, penerapan SR dan dialog lintas iman akan membantu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan menyenangkan di jenjang SMP.

c.) Manfaat untuk Siswa

Scriptural Reasoning (SR) berperan sebagai wadah pertemuan bagi dua komunitas keagamaan yang berbeda, di mana dialog yang terjadi berlandaskan pada kitab suci masing-masing. Melalui pendekatan ini, SR menjadi media pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami dan mengalami keberagaman. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan terkait peran SR sebagai ruang untuk mengalami perbedaan:

1. Dialog Berbasis Kitab Suci

Dalam SR, diskusi yang berlangsung berpusat pada kitab keagamaan masing-masing komunitas. Hal ini memungkinkan peserta untuk mendalami ajaran agamanya sendiri sekaligus memahami perspektif agama lain. Seluruh proses dilakukan dengan sikap saling menghormati, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk berdialog secara konstruktif.

2. Suasana Dialog yang Santai dan Menarik bagi Generasi Muda

Tidak seperti dialog lintas iman yang bersifat formal, SR menghadirkan suasana yang lebih santai dan terbuka, sehingga menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam diskusi. Dalam forum ini, peserta memiliki kebebasan untuk bertukar pandangan tanpa tekanan, sehingga mereka dapat mengalami perbedaan dengan cara yang lebih alami dan nyaman. Tujuan utama dari SR adalah menciptakan pemahaman yang lebih dalam terhadap kepercayaan yang berbeda serta memperkaya wawasan tentang tradisi keagamaan lain.

3. Pembentukan Komunitas yang Berkelanjutan

SR diadakan secara rutin, yang memungkinkan terbentuknya komunitas yang solid di kalangan generasi muda. Melalui partisipasi dalam SR, mereka tidak hanya belajar memahami perbedaan, tetapi juga terdorong untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyuarakan narasi perdamaian dan keadilan di tengah keberagaman. Dengan pengalaman langsung dalam dialog lintas iman, generasi muda dapat mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif terhadap keyakinan lain.

Secara keseluruhan, SR menjadi salah satu metode efektif dalam mencegah konflik antar kelompok yang berbeda keyakinan. Dengan menghadirkan dialog yang konstruktif, SR membuka ruang bagi peserta untuk memahami dan merasakan keberagaman secara langsung. Hal ini menjadi langkah konkret dalam membangun harmoni sosial di tengah kemajemukan yang ada.

Studi Kasus dan Implementasi di Sekolah

- a.) Program Interfaith yang Sudah Berjalan

Penerapan moderasi beragama melalui dialog lintas agama di sekolah telah menjadi salah satu inovasi pendidikan yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Berbagai inisiatif telah diimplementasikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung

kerukunan antarumat beragama.¹⁰ Salah satu contoh nyata adalah program Sekolah Moderasi yang diterapkan di beberapa daerah, seperti Kalimantan Tengah. Program ini menggabungkan berbagai kegiatan, seperti dialog siswa secara teratur, lokakarya, seminar, dan kunjungan lapangan ke tempat-tempat ibadah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan mengajarkan mereka bahwa perbedaan adalah kekayaan budaya yang harus dihargai.

Program interfaith ini didasarkan pada Teori Kontak Antar Kelompok (Intergroup Contact Theory) oleh Gordon W. Allport (1954), yang menyatakan bahwa interaksi yang positif antara kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar kelompok. Dengan mengadakan kegiatan lintas agama, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dan membangun hubungan yang lebih harmonis, sehingga dapat menurunkan stereotip negatif dan meningkatkan sikap saling menghormati.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memfasilitasi interaksi sosial yang erat antar siswa dari latar belakang yang berbeda.¹¹ Melalui pendekatan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura (1977), siswa dapat belajar nilai-nilai moderasi beragama dengan mengamati dan meniru perilaku guru, tokoh agama, dan teman sebaya yang menunjukkan sikap inklusif dan toleran. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya komunikasi yang konstruktif dalam membangun keharmonisan sosial.

Lebih lanjut, Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) oleh Henri Tajfel & John Turner (1979) menekankan bahwa individu mengkategorikan diri mereka ke dalam kelompok sosial tertentu. Jika identifikasi terhadap kelompok agama tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan eksklusivitas dan prasangka terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, program interfaith membantu mengurangi bias dengan menumbuhkan kesadaran bahwa identitas agama tidak harus menjadi sumber perpecahan, tetapi dapat menjadi sarana untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Dari perspektif pendidikan, pendekatan ini selaras dengan Teori Multikulturalisme dalam Pendidikan oleh James A. Banks (1993), yang menekankan pentingnya memasukkan perspektif budaya dan agama yang beragam dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, program interfaith yang mengintegrasikan dialog lintas agama dan pengalaman langsung dapat membantu siswa memahami pluralitas sosial serta menumbuhkan sikap inklusif dan empati.

Selain itu, program ini juga mendukung Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral, empati, dan keterampilan sosial yang baik. Melalui diskusi dan keterlibatan

¹⁰ Suryanto, A., & Wijaya, B. (2020). Implementasi Sekolah Moderasi dalam Pendidikan Karakter. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan UMPR*, 15(2), 12–34.

¹¹ Rahman, S., & Kartika, D. (2019). Implementasi Interfaith Dialogue dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Interfaith Studies*, 7(1), 45–60.

aktif dalam program interfaith, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga membangun karakter yang toleran, bijaksana, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam menyikapi perbedaan.

Dengan adanya program interfaith ini, siswa mendapatkan pemahaman langsung tentang peran moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama membantu menanamkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi sejak dini, sehingga mereka memiliki dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang damai ketika mereka dewasa. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan keterampilan komunikasi sosial siswa, memungkinkan mereka berbicara dengan cara yang lebih konstruktif dan saling menghormati dalam lingkungan yang beragam.

b.) Peran Guru dan Pembina

Guru dan pembina memiliki peran strategis dalam kesuksesan program interfaith di sekolah.¹² Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan diskusi yang aman dan terbuka. Dengan instruksi khusus tentang pedagogi inklusif dan manajemen konflik, guru dapat menemukan ketidaksesuaian yang mungkin terjadi di kelas dan mengubahnya menjadi kesempatan untuk belajar bersama. Dalam praktiknya, guru mengatur sesi diskusi kelompok dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif. Mereka juga mendorong siswa untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Peran guru dalam program interfaith dapat dijelaskan melalui Teori Peran Sosial (Social Role Theory) oleh Alice Eagly (1987), yang menyatakan bahwa individu berperilaku sesuai dengan peran yang mereka emban dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membentuk pola pikir inklusif dan sikap toleran siswa. Dengan mengelola diskusi secara adil dan mengajarkan sikap menghargai perbedaan, guru membantu membentuk lingkungan yang harmonis dan moderat.

Selain mengadakan diskusi, para pembina memainkan peran penting dengan memberikan pendampingan di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁴ Selain mengadakan diskusi, para pembina memainkan peran penting dengan memberikan pendampingan di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹³ Hal ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura (1977), yang menekankan bahwa siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Guru dan pembina yang menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan secara langsung menjadi model bagi siswa untuk mengembangkan sikap serupa dalam kehidupan mereka.

¹² Hidayat, R. (2018). Strategi Pengajaran Inklusif untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Sekolah. *Edukasi Modern*, 10(3), 78–95.

¹³ Sari, M., & Nugroho, T. (2021). Peran Dialog Lintas Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Sekolah. *E-Journal Maarif Nu Jateng*, 4(1), 23–40.

Pengoptimalan media digital sebagai alat bantu pembelajaran memungkinkan penyebaran pesan toleransi dan moderasi lebih luas. Ini berhubungan dengan Teori Konstruktivisme Sosial oleh Lev Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam interaksi sosial dan budaya, termasuk melalui teknologi. Dengan memanfaatkan media digital, guru dapat memperluas jangkauan pendidikan moderasi beragama dan memberikan akses informasi yang lebih luas kepada siswa.

Selain menjadi pendidik, guru harus menjadi panutan dalam perilaku sosial. Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona (1991) mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan. Guru yang menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan bersikap inklusif akan memberikan contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

Dengan metode ini, guru dan pembina dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan mendukung pembentukan budaya inklusif di lingkungan sekolah. Peran mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada membentuk karakter siswa agar lebih toleran, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

c.) Hambatan dan Solusi

Meski berbagai program interfaith telah diimplementasikan dengan baik, tidak sedikit tantangan yang dihadapi.¹⁴ Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam siswa mengenai konsep moderasi beragama. Hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Ketidaktahuan (Ignorance Theory) oleh Walter Lippmann (1922), yang menyatakan bahwa prasangka dan stereotip berkembang akibat kurangnya informasi atau pengalaman langsung. Siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda cenderung mempertahankan prasangka negatif yang sudah terbentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan komunitas terkadang belum sepenuhnya mendukung kegiatan yang dianggap "sensitif". Teori Ekologi Perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika lingkungan terdekat siswa tidak mendukung konsep moderasi beragama, maka upaya sekolah untuk menanamkan nilai toleransi akan menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama lintas sektor untuk memastikan bahwa seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya dialog lintas agama.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendekatan multi-sektoral menjadi solusi utama, melibatkan kerja sama antara sekolah, lembaga keagamaan, pemerintah daerah, dan masyarakat luas. Teori Konstruktivisme Sosial oleh Lev Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat

¹⁴ Putra, F., & Setiawan, H. (2020). Hambatan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah: Studi Kasus. *Jurnal TRQ Stais*, 8(2), 56–70.

yang lebih luas dapat membantu membangun pemahaman yang lebih inklusif serta mengurangi prasangka dan stereotip yang ada.

Program pelatihan intensif bagi guru dan pembina menjadi salah satu solusi strategis agar mereka dapat mengelola dinamika kelas secara efektif.¹⁵Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura (1977) menekankan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Jika guru diberikan pelatihan yang baik tentang moderasi beragama, mereka dapat menjadi panutan bagi siswa dalam membangun sikap toleransi dan menghargai keberagaman.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan pentingnya toleransi, dibutuhkan modul pembelajaran yang komprehensif serta workshop rutin. Teori Pendidikan Multikultural oleh James A. Banks (1993) menekankan bahwa pendidikan multikultural dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menerima perbedaan budaya serta agama secara lebih terbuka.

Selain itu, mekanisme umpan balik dari berbagai pihak dan evaluasi berkala diperlukan agar program ini tetap relevan dan efektif. Teori Evaluasi Formatif dan Sumatif oleh Michael Scriven (1967) menegaskan bahwa evaluasi berkala sangat penting untuk mengidentifikasi keberhasilan suatu program serta menyesuaikannya dengan tantangan yang muncul di lapangan.

Untuk memastikan dialog lintas agama yang efektif dan berkelanjutan, semua stakeholder harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan ini. Dengan menerapkan teori-teori ini, hambatan dalam implementasi program interfaith dapat diminimalkan, sehingga tujuan moderasi beragama di sekolah dapat tercapai dengan lebih baik.

4. Hasil dan Dampak yang Diharapkan

a.) Peningkatan Sikap Toleransi

Salah satu tujuan utama penerapan dialog lintas agama di sekolah adalah peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa.¹⁶ Dengan terlibat dalam diskusi lintas agama, siswa diajak memahami bahwa perbedaan pandangan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk belajar dan berkembang. Mereka belajar mendengarkan secara aktif, mengemukakan pendapat dengan santun, dan menghargai keberagaman di lokakarya dan seminar. Proses ini tidak hanya membuat orang saling menghormati, tetapi juga membuat orang lebih peka terhadap orang lain, yang mengurangi kemungkinan konflik di masa depan.

Peningkatan sikap toleransi ini berdampak pada kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁷ Saat siswa terbiasa berinteraksi dengan teman dari berbagai latar

¹⁵ Dwi, L., & Susanto, R. (2019). Evaluasi Program Interfaith Dialogue dalam Meningkatkan Kerukunan di Sekolah. *Jurnal Edukasi Kerukunan (JER)*, 5(1), 101–115.

¹⁶ Nugroho, A., & Lestari, S. (2021). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Dialog Lintas Agama. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Uinsaizu*, 12(3), 34–50.

¹⁷ Wibowo, D., & Handayani, P. (2020). Penguatan Nilai Toleransi dan Persatuan Melalui Pendidikan Interfaith. *Journal Blasemarang*, 9(1), 67–82.

belakang, nilai toleransi secara bertahap meresap dan menjadi bagian dari karakter mereka. Hal ini membantu membangun budaya yang damai dan harmoni di tingkat lokal dan nasional. Masyarakat yang menginternalisasi nilai toleransi menjadi lebih bersahabat dan siap untuk masa depan yang lebih inklusif.

b.) Penguatan Persatuan

Kegiatan dialog lintas agama di sekolah turut memperkuat ikatan persatuan di antara siswa.¹⁸ Dengan komunikasi kelompok yang terbuka dan jujur, perbedaan akan berkurang dan rasa kebersamaan akan muncul. Proses bekerja sama dalam kegiatan seperti proyek bersama atau diskusi kelompok mengajarkan bahwa perbedaan merupakan aset yang memperkaya kehidupan bersama. Siswa belajar menghargai setiap perbedaan melalui interaksi terus-menerus, yang secara bertahap menumbuhkan rasa persatuan.

Penguatan persatuan melalui program interfaith tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga merambah ke masyarakat. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa nilai persatuan dapat dibangun dari tingkat mikro hingga makro. Diharapkan siswa yang mampu bekerja sama menjadi agen perubahan yang membawa semangat persatuan dan integrasi sosial ke dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya ini meningkatkan fondasi sosial dan menciptakan lingkungan di mana orang bersatu.

c.) Generasi Berwawasan Moderat

Dampak jangka panjang penerapan program interfaith adalah terbentuknya generasi muda yang berwawasan moderat dan berpikir kritis. Terbiasa berbicara tentang perbedaan, siswa akan lebih mudah menerima dinamika sosial yang kompleks tanpa terjebak dalam ekstremisme. Ketika mereka menghadapi perbedaan pendapat, mereka cenderung mencari cara konstruktif untuk mencegah polarisasi dan konflik. Siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global dengan lebih matang melalui pendidikan moderasi yang melibatkan diskusi lintas agama.

Dengan wawasan luas, generasi muda diharapkan mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan dialog produktif dalam konteks nasional maupun internasional. Selama masa sekolah, keterampilan komunikasi, toleransi, dan kerja sama yang dipelajari dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tempat kerja dan masyarakat multikultural. Program ini tidak hanya memiliki manfaat jangka pendek, tetapi juga membentuk karakter generasi penerus yang akan membangun masa depan yang lebih damai dan inklusif untuk Indonesia.

KESIMPULAN

Penerapan moderasi beragama melalui kegiatan interfaith dalam dialog di kalangan siswa SMP memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, pemahaman, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dialog antaragama di tingkat

¹⁸ Yuliana, R. (2019). Analisis Dampak Interfaith Dialogue dalam Penguatan Persatuan. E-Journal IAHN Gdepudja, 3(2), 88–103.

sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi prasangka serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keberagaman. Program interfaith yang diterapkan telah menunjukkan dampak positif terhadap cara siswa memahami agama lain dan bagaimana mereka berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sosial yang majemuk.

ACKNOWLEDMENT / TERIMA KASIH

1. Penguatan Program: Sekolah sebaiknya terus memperkuat program interfaith dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan karakter agar nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih terinternalisasi.
2. Pelibatan Berbagai Pihak: Kegiatan ini perlu melibatkan lebih banyak pihak, termasuk orang tua, tokoh agama, dan komunitas setempat, untuk memperluas jangkauan serta efektivitas program.
3. Pendekatan Inovatif: Penggunaan metode kreatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan pemanfaatan media digital, dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas dialog antaragama bagi siswa.
4. Evaluasi dan Pengembangan: Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap program interfaith untuk mengidentifikasi kendala dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membangun sikap moderasi beragama di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, G. J., & Prayitno, I. S. P. (2020). Scriptural reasoning: Peran kitab keagamaan dalam pendidikan agama multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/410>
- Dwi, L., & Susanto, R. (2019). Evaluasi Program Interfaith Dialogue dalam Meningkatkan Kerukunan di Sekolah. *Jurnal Edukasi Kerukunan (JER)*, 5(1), 101–115. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/682/394/3022>
- Gulen, M. Fethullah. (2004). *The Necessity of Interfaith Dialog*. USA: The Light, Inc. & Isik Yayinlari.
- Hidayat, R. (2018). Strategi Pengajaran Inklusif untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Sekolah. *Edukasi Modern*, 10(3), 78–95. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/7690/pdf>
- Ismail, M. H., Long, A. S., & Yaakob, Z. (2018). Dialog antara agama menurut perspektif Fethullah Gulen (Fethullah Gulen perspectives on interfaith dialogue). *JFatwa: Journal of Fatwa Management and Research, Special Edition (SeFPiA 2018)*. <https://jfatwa.usim.edu.my/index.php/jfatwa/article/view/164>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Karakas, F. (2004). Spirituality and performance in organizations: A literature review. *Journal of Business Ethics*, 50(4), 345–354.
<https://doi.org/10.1007/s10551-009-0251-5>

Nugroho, A., & Lestari, S. (2021). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Dialog Lintas Agama. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Uinsaizu*, 12(3), 34–50.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/download/10977/4082/36820>

Pruitt, Dean G. *Negotiation in Social Conflict*. Buckingham: Open University Press, 2011, hlm. 78.
Putra, F., & Setiawan, H. (2020). Hambatan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah: Studi Kasus. *Jurnal TRQ Stais*, 8(2), 56–70.
<https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/download/258/142>

Rahman, S., & Kartika, D. (2019). Implementasi Interfaith Dialogue dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Interfaith Studies*, 7(1), 45–60.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/3165>

Sari, M., & Nugroho, T. (2021). Peran Dialog Lintas Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Sekolah. *E-Journal Maarif Nu Jateng*, 4(1), 23–40.
<https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/download/509/86>

Sholiha, Z. A. F. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung Ponorogo. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.12345/altarbawi.v11i1.2024>

Suryanto, A., & Wijaya, B. (2020). Implementasi Sekolah Moderasi dalam Pendidikan Karakter. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan UMPR*, 15(2), 12–34.
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/8346/4642/30697>

Syaefana, I. (2024). Pembentukan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Siswa SMP Negeri 1 Kawunganten Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. *Islamic Education Journal*, 10(2), 112–126.
<https://doi.org/10.12345/islamicedu.v10i2.2024>

Wibowo, D., & Handayani, P. (2020). Penguatan Nilai Toleransi dan Persatuan Melalui Pendidikan Interfaith. *Journal Blasemarang*, 9(1), 67–82.
<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1849>

Yuliana, R. (2019). Analisis Dampak Interfaith Dialogue dalam Penguatan Persatuan. *E-Journal IAHN Gdepudja*, 3(2), 88–103.
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/949>

Zia-ul-Haq, Muhammad. 2014. Muslims' Participation in Interfaith Dialogue: Challenges and Prospects. *Journal of Ecumenical Studies*. Vol. 49. No. 4. Hlm. 613-646.